

Edukasi Pencegahan dan Pengobatan Gout Arthritis di Desa Bontobiraeng, Kabupaten Gowa

Ananda Ramadani^{1*}, Suhartini¹, Zulfahmi Hamka¹, Dzulasfi²

¹ Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

² Akademi Farmasi Yamas Makassar, Makassar, Indonesia

* Penulis korespondensi. E-mail: ananda.ramadani@gmail.com

Diterima: Juni 2025; Disetujui: Desember 2025

INFO ARTIKEL

Keywords:

asam urat
edukasi kesehatan
gout arthritis
pengobatan
pencegahan

ABSTRAK

Gout arthritis atau asam urat merupakan salah satu bentuk radang sendi yang umum terjadi pada masyarakat, terutama pada orang dewasa dan lanjut usia. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menimbulkan komplikasi apabila tidak dikelola dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga Desa Bontobiraeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, mengenai faktor risiko, gejala, pencegahan, dan pengobatan gout arthritis secara tepat. Kegiatan dilaksanakan pada 13 November 2024 dengan melibatkan 30 warga. Metode kegiatan terdiri atas penyuluhan, pre-test dan post-test, serta pemeriksaan kadar asam urat menggunakan alat pemeriksaan digital. Materi mencakup faktor risiko, gejala, pengaturan pola makan, pencegahan, dan penggunaan obat yang aman. Hasil menunjukkan bahwa 22 peserta (73,33%) memiliki hasil pemeriksaan kadar asam urat dalam kategori normal dan 8 peserta (26,67%) berada pada kategori abnormal. Pengetahuan peserta juga menunjukkan perubahan setelah edukasi, ditunjukkan oleh peningkatan proporsi jawaban benar dari 12,15% sebelum penyuluhan menjadi 75,15% sesudah penyuluhan. Kegiatan ini memberikan dasar pengetahuan yang lebih baik bagi masyarakat untuk melakukan pencegahan, pengelolaan, dan pemantauan kesehatan terkait gout arthritis.

(1) PENDAHULUAN

Penyakit gout arthritis atau asam urat merupakan salah satu masalah kesehatan yang berkaitan dengan gangguan metabolisme purin dan peningkatan kadar asam urat dalam darah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan nyeri, pembengkakan, kemerahan, dan keterbatasan gerak pada persendian. Apabila tidak dikelola dengan baik, serangan berulang dapat mengganggu aktivitas dan kualitas hidup masyarakat (Dr. Rika Amran, 2024).

Di Indonesia, asam urat masih menjadi persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan adanya beban penyakit yang cukup besar pada masyarakat, dengan kecenderungan meningkat pada kelompok usia lanjut, populasi asam urat sejumlah 11,9%. Selanjutnya menurut gejalanya atau diagnosisnya sejumlah 24,7%; menurut tingkatan usia sejumlah 54,8% terjadi di usia ≥ 75 tahun. insiden asam urat tertinggi pada perempuan sejumlah 8,46% sedangkan laki - laki sejumlah 6,13% (Balitbangkes, 2018). Pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko, gejala, pola makan, serta penggunaan obat menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit.

Gout arthritis terjadi akibat penumpukan kristal urat pada jaringan, terutama persendian, sebagai konsekuensi hiperurisemia. Manifestasi yang umum meliputi nyeri hebat,

pembengkakan, kemerahan, rasa panas, dan gangguan pergerakan. Penanganan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis, antara lain pengaturan pola makan, pembatasan makanan tinggi purin, aktivitas fisik yang sesuai, serta penggunaan obat berdasarkan anjuran tenaga kesehatan (Ahmad Syauqy, 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan yang mudah dipahami dan disertai kesempatan bagi masyarakat untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi media untuk memperkuat pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dan diskusi interaktif. Pendekatan tersebut memungkinkan materi pencegahan dan pengobatan disampaikan sesuai kebutuhan masyarakat setempat (Dr. Rika Amran, 2024).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bontobiraeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko, gejala, pencegahan, dan pengobatan gout arthritis serta mendorong kesadaran untuk memantau kadar asam urat secara berkala. Kegiatan juga diharapkan membantu masyarakat menerapkan perilaku kesehatan yang mendukung pengelolaan penyakit secara lebih tepat.

(2) METODE

Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Rabu, 13 November 2024 di Desa Bontobiraeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Mitra kegiatan adalah masyarakat Desa Bontobiraeng yang mengikuti penyuluhan dan pemeriksaan kadar asam urat. Sebanyak 30 warga berpartisipasi dalam kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan edukasi mengenai pencegahan dan pengelolaan gout arthritis serta pentingnya deteksi awal kondisi kadar asam urat.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dan kerja sama bersama Kepala Desa Bontobiraeng sebagai mitra pelaksana. Tahap berikutnya berupa penyuluhan mengenai faktor risiko, gejala, pencegahan, pengobatan, dan penggunaan obat asam urat secara aman. Sebelum penyuluhan peserta mengerjakan pre-test, sedangkan post-test diberikan setelah materi dan sesi tanya jawab selesai. Tahap selanjutnya adalah pemeriksaan kadar asam urat darah menggunakan alat pemeriksaan digital. Pemeriksaan dilakukan kepada peserta yang bersedia sebagai bagian dari layanan skrining awal. Tim pengabdian memberikan penjelasan umum mengenai hasil pemeriksaan dan pentingnya tindak lanjut melalui fasilitas kesehatan apabila diperlukan.

Evaluasi Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui perbandingan jawaban pre-test dan post-test serta hasil pemeriksaan kadar asam urat. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam naskah sumber adalah adanya peningkatan pengetahuan peserta sebesar 50%. Data pengetahuan disajikan dalam bentuk persentase jawaban, sedangkan hasil pemeriksaan kadar asam urat dikelompokkan menjadi kategori normal dan abnormal berdasarkan batas yang digunakan dalam kegiatan. Evaluasi juga mempertimbangkan respons peserta selama diskusi dan keterlibatan dalam pemeriksaan kesehatan.

(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dihadiri 30 warga Desa Bontobiraeng. Rangkaian kegiatan meliputi edukasi mengenai gout arthritis, diskusi interaktif, pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, serta pemeriksaan kadar asam urat. Materi penyuluhan diarahkan pada pemahaman gejala, faktor risiko, pencegahan, dan penggunaan obat secara tepat. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi.

Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 6 peserta (20%) adalah laki-laki dan 24 peserta (80%) adalah perempuan. Berdasarkan usia, peserta berada pada rentang 33–78 tahun, dengan kelompok usia 61–70 tahun merupakan kelompok terbesar. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menjangkau masyarakat dewasa hingga lanjut usia yang memiliki kebutuhan edukasi terkait pengelolaan asam urat.

Tabel 1. Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	6	20
2	Perempuan	24	80
	Total	30	100

Distribusi peserta tersebut memperlihatkan dominasi perempuan dalam kegiatan. Komposisi ini penting diperhatikan karena perempuan dalam keluarga sering berperan dalam pengelolaan pola makan dan pemanfaatan layanan kesehatan keluarga. Dengan demikian, edukasi yang diterima dapat menjadi pengetahuan yang berpotensi diterapkan dalam pengelolaan kesehatan keluarga.

Tabel 2. Distribusi peserta berdasarkan kelompok usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31–40	2	6,67
2	41–50	4	13,33
3	51–60	6	20
4	61–70	12	40
5	71–80	6	20
	Total	30	100

Hasil pemeriksaan kadar asam urat menunjukkan bahwa 22 peserta (73,33%) berada pada kategori normal, sedangkan 8 peserta (26,67%) berada pada kategori abnormal. Dalam kegiatan ini, rentang yang digunakan sebagai acuan normal adalah 2,5–7,0 mg/dL untuk laki-laki dan 1,5–6,0 mg/dL untuk perempuan. Hasil pemeriksaan tersebut berfungsi sebagai informasi awal bagi peserta dan bukan sebagai pengganti diagnosis klinis. Peserta dengan hasil abnormal perlu memperoleh penilaian lebih lanjut melalui tenaga kesehatan.

Tabel 3. Hasil pemeriksaan kadar asam urat peserta

Hasil	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Normal	22	73,33
Abnormal	8	26,67

Evaluasi pengetahuan menunjukkan perubahan setelah penyuluhan. Sebelum kegiatan, dari 10 pertanyaan pada kuesioner, proporsi jawaban “Ya” sebesar 12,15% dan jawaban “Tidak” sebesar 87,85%. Setelah penyuluhan, proporsi jawaban “Ya” meningkat menjadi 75,15%, sedangkan jawaban “Tidak” menjadi 24,85%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi memberikan hasil positif terhadap pemahaman peserta berdasarkan instrumen yang digunakan. Namun, karena data disajikan dalam bentuk persentase agregat tanpa rincian skor individual atau uji statistik, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai perubahan deskriptif pengetahuan peserta.



Gambar 1. Pemaparan materi penyuluhan

Kombinasi penyuluhan dan pemeriksaan kadar asam urat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga

memperoleh kesempatan untuk mengetahui hasil pemeriksaan awal kondisi dirinya. Pendekatan seperti ini dapat memperkuat kesadaran untuk memperhatikan pola makan, penggunaan obat, dan pemantauan kesehatan secara berkala. Meskipun demikian, kegiatan ini belum menyediakan data tindak lanjut untuk menilai perubahan perilaku atau status kadar asam urat setelah beberapa waktu, sehingga dampak jangka panjang belum dapat disimpulkan.

(4) PENUTUP

Kegiatan edukasi pencegahan dan pengobatan gout arthritis di Desa Bontobiraeng melibatkan 30 warga dan berhasil memberikan pemahaman mengenai faktor risiko, gejala, pencegahan, serta pengelolaan asam urat. Pemeriksaan menunjukkan 22 peserta (73,33%) berada pada kategori normal dan 8 peserta (26,67%) berada pada kategori abnormal berdasarkan batas yang digunakan dalam kegiatan. Evaluasi pre-test dan post-test juga menunjukkan peningkatan proporsi jawaban benar dari 12,15% menjadi 75,15%. Kegiatan selanjutnya disarankan mencakup pemantauan berkala, penguatan edukasi pola makan dan kepatuhan penggunaan obat, serta rujukan peserta dengan hasil pemeriksaan abnormal kepada tenaga kesehatan untuk evaluasi lebih lanjut.

(5) UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bontobiraeng dan seluruh warga yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada pihak institusi yang mendukung pelaksanaan edukasi dan pemeriksaan kesehatan.

(6) DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Syauqy, C. M. (2021). Skrining kadar asam urat pada masyarakat umum secara gratis di Klinik Inti Sehat Medika Jambi untuk deteksi dini penyakit gout arthritis. *Medic*, 248–252.
- Balitbangkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 nasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dr. Rika Amran, M. D. (2024). Pengabdian masyarakat: Upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit asam urat di komunitas. *Oshada Jurnal Kesehatan*, 1–4.